

HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA, INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR SISWA

Nurul Fadhilah^{1*}), Andi Muhammad Akram Mukhlis²⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Makassar, ²⁾Universitas Negeri Makassar

¹⁾ nurul.fadhilah@unismuh.ac.id, ²⁾ am.akram@unm.ac.id

*Corresponding Author

***Abstract:** This research aims to explain the correlation of family environment, peer interaction and emotional intelligence with Biology learning outcomes of science students grade XI in senior high school of Bulukumba District. This research is an ex-post facto, with a sampel of 263 students grade XI in senior high school of Bulukumba regency. Data collection uses questionnaire and student test result. The data was analyzed using descriptive statistic and inferential statistic analysis (path analysis). The result showed that the students in general has a condusive family environment, a good peer interaction, and a high level of emotional intelligence. Family environment and peer interaction were directly related and significant with emotional intelligence. Family environment, peer interaction, and emotional intelligence were directly related and significant with Biology learning outcomes. Family environment and peer interaction were indirectly related with Biology learning outcomes and significant through emotional intelligence.*

***Keywords:** family environment, peer interaction, emotional intelligence, learning outcomes*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto*, dengan siswa sebagai sampel sebanyak 263. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data hasil belajar biologi siswa. Data dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistika inferensial yakni analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar biologi siswa dalam kategori sedang, dengan kondisi lingkungan keluarga pada kategori kondusif, interaksi teman sebaya pada kategori sangat tinggi, dan kecerdasan emosional pada kategori tinggi. Lingkungan keluarga dan interaksi teman sebaya berhubungan langsung dan signifikan dengan kecerdasan emosional. Lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kecerdasan emosional berhubungan langsung dan signifikan dengan hasil belajar Biologi. Lingkungan keluarga dan interaksi teman sebaya berhubungan tidak langsung dan signifikan dengan hasil belajar Biologi melalui kecerdasan emosional.

Kata kunci: lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, kecerdasan emosional, hasil belajar

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, siswa akan memperoleh hasil dalam bentuk angka ataupun nilai. Hasil dalam bentuk angka atau nilai inilah yang disebut sebagai hasil belajar siswa (Sasmito, dkk., 2012). Tinggi rendahnya hasil belajar siswa mencerminkan kualitas pendidikan suatu institusi pendidikan. Kualitas pendidikan dapat dicapai dengan menerapkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Berbagai upaya juga telah dan sedang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu perbaikan kurikulum. Namun perbaikan kurikulum nyatanya tidak menunjukkan adanya peningkatan kualitas hasil belajar yang signifikan. Masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan, dan masih banyak siswa yang harus mengikuti remedial setelah ulangan harian dan ulangan semester.

Hasil belajar yang rendah terlihat dari observasi awal yang dilakukan di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba, khususnya kelas XI IPA. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Biologi, mengatakan bahwa masih terdapat permasalahan yang terjadi pada siswa kelas XI IPA yaitu nilai hasil ulangan semester genap masih di bawah batas ketuntasan. Adapun nilai rata-rata ketuntasan ulangan semester siswa hanya 60, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil belajar siswa masih di bawah batas ketuntasan yang diharapkan. Permasalahan lain yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran yaitu ketidakmampuan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Terdapat siswa yang memiliki IQ yang tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, begitupun sebaliknya.

Secara garis besar, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern antara lain berupa faktor psikologis atau mental dan faktor fisiologis atau fisik. faktor ekstern dapat meliputi factor guru, orang tua, lingkungan, kurikulum, tempat tinggal, sarana prasarana, fasilitas dan lain-lain (Udiyono, 2011). Faktor-faktor psikologis dalam proses belajar memiliki peran yang cukup penting. Salah satu faktor psikologi yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yaitu kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2000), kesuksesan ditentukan bukan hanya oleh faktor kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan. Sisanya 80% akan ditentukan oleh faktor kekuatan-kekuatan lainnya seperti kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ). Oleh karenanya, salah satu kunci keberhasilan dalam belajar siswa di sekolah adalah menyeimbangkan antara IQ dan EQ (Goleman, 2002). Orang yang memiliki kecerdasan emosional cenderung dapat menciptakan optimisme, ketangguhan, inisiatif dan beradaptasi dengan lingkungannya sehingga membuat orang tersebut dengan mudah mencapai keinginannya (Ludigdo, 2004).

Penelitian Ernawati, dkk. (2014), mengatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. Hasil tersebut cukup untuk menegaskan bahwa kecerdasan emosional lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa untuk mencari manfaat dan potensi mereka. Oleh karena itu, semakin baiknya kecerdasan emosional maka berpotensi memperoleh peningkatan hasil belajar.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar yaitu lingkungan keluarga. Sikap dan perilaku anak ditentukan oleh keluarga yang merupakan lingkungan pertamanya.

Banyak waktu dan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan keluarga, interaksi tersebut sangatlah besar pengaruhnya bagi perilaku dan prestasi seseorang (Yusron, 2013).

Suasana keluarga yang harmonis dan menyenangkan akan mendorong anak untuk disiplin dalam belajar, sebaliknya suasana keluarga yang tidak harmonis, kurang menyenangkan, orang tua yang selalu sibuk dengan urusannya sendiri, serta pemenuhan kebutuhan belajar yang kurang akan mendorong siswa malas dalam belajar yang pada akhirnya anak akan mencapai hasil belajar yang kurang memuaskan (Sasmito, dkk., 2012). Penelitian Suratno (2014) memberikan bukti bahwa prestasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang kondusif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelajaran yang diberikan pihak sekolah sudah kompleks dan orangtua sudah tidak mampu lagi untuk ikut campur tangan dalam perolehan prestasi belajar anak-anak mereka.

Faktor lain yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak yaitu interaksi teman sebaya. Masa remaja merupakan masa dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh masa transisi. Salah satu hal penting yang terjadi selama masa transisi remaja adalah hubungan dengan teman sebaya yang memiliki arti penting dan hal tersebut berpengaruh terhadap kehidupan remajanya (Palaniswamy & Ponnuswami, 2013). Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Proses pencarian jati diri tersebut cenderung akan mencari tokoh identifikasi melalui interaksi sosialnya terutama teman seumurannya atau teman sebaya (Ernawati, dkk., 2014). Oleh karena itu, Ghozaly, dkk. (2012) mengatakan bahwa dalam menemukan identitas diri seorang remaja, proses terpentingnya adalah melalui interaksi dengan teman sebaya.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh remaja adalah pemahaman mengenai pentingnya kecerdasan emosi. Beberapa hal yang dapat dilihat dari kecerdasan ini seperti kemampuan remaja memberi kesan yang baik tentang dirinya, kemampuan mengungkapkan emosinya sendiri dengan baik, kemampuan mengendalikan perasaan dan mengungkapkan reaksi emosi sesuai kondisi yang ada. Kecerdasan emosi tersebut mampu menghasilkan interaksi yang baik dan efektif dengan orang lain. Emosi remaja yang terlatih, akan memberikan dampak dalam menguasai emosi-emosi yang negatif yang akan mendatangkan keburukan dan dapat membantu dalam mengarahkan dirinya dalam situasi yang akan mendatangkan kebahagiaan baginya. Pengaruh teman sebaya ini sangat besar pada diri anak karena memberikan motivasi melalui interaksi teman sebaya (*peer group*) yang positif serta membangkitkan semangat untuk belajar anak. Penelitian Jacobson (2012) memberikan bukti untuk pentingnya persahabatan remaja dengan teman sebaya dan efeknya pada prestasi akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja akademik memiliki hubungan dengan dukungan sosial yang signifikan dan positif. Hasil tersebut memberikan gambaran wawasan yang lebih luas mengenai adanya kontribusi hubungan dengan teman sebaya terhadap prestasi akademik.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk memperoleh kondisi lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, kecerdasan emosional dan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumb; (2) Untuk mengetahui hubungan lingkungan keluarga dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba; (3) Untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba; (4) Untuk mengetahui hubungan lingkungan keluarga dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba; (5) Untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di

Kabupaten Bulukumba; (6) Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba; (7) Untuk mengetahui hubungan lingkungan keluarga dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba melalui kecerdasan emosional; (8) Untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba melalui kecerdasan emosional.

METODE

Penelitian *ex-post facto* diterapkan dalam penelitian ini yang biasa juga disebut dengan *after the fact*, yaitu penelitian yang dilakukan setelah terjadinya suatu peristiwa. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model statistik analisis jalur (*Path Analysis*). Pada diagram jalur penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu variabel lingkungan keluarga (X_1), interaksi teman sebaya (X_2), variabel intervening yaitu kecerdasan emosional (X_3), serta variabel dependen yaitu hasil belajar Biologi (Y).

Dalam penelitian ini, siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba sebagai populasi dengan jumlah sampel sebanyak 263 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive-proporsional random sampling*. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui angket atau kuisisioner sebagai instrumennya. Pernyataan-pernyataan dalam kuisisioner dijabarkan dari indikator-indikator yang dikembangkan dari variabel penelitian, meliputi: (1) Angket lingkungan keluarga diukur dari aspek cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah/keluarga, keadaan ekonomi keluarga; (2) Angket interaksi teman sebaya diukur dari aspek inklusi (keikutsertaan dan keterlibatan), kontrol dan afeksi; (3) Angket kecerdasan emosional diukur dari aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati dan membina hubungan; (4) Serta hasil belajar Biologi.

Analisis data pada penelitian ini meliputi analisis deskriptif pada data kuesioner lingkungan keluarga, kuesioner interaksi teman sebaya, kuesioner kecerdasan emosional serta data hasil belajar Biologi. Uji prasyarat analisis dilakukan dengan bantuan perangkat statistik *SPSS versi 20.0 for windows*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dari paket program AMOS (*Analysis Moment of Structural*) versi 20.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

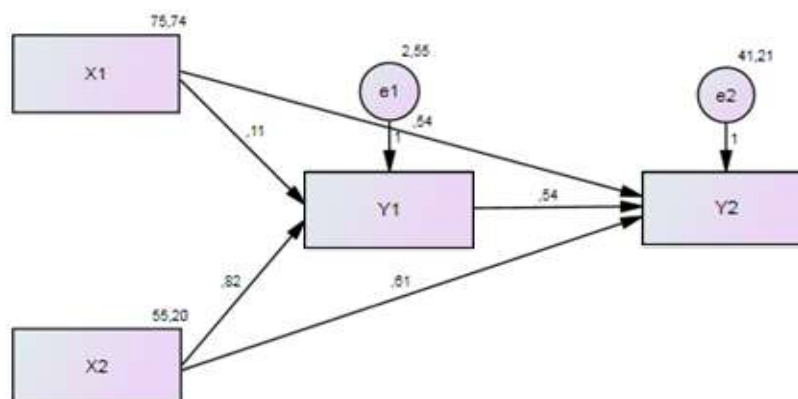
Hasil analisis deskriptif data untuk variabel lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, kecerdasan emosional dan hasil belajar yang meliputi nilai mean (rata-rata), variansi, standar deviasi (simpangan baku), nilai minimum dan nilai maksimum disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Lingkungan Keluarga (X_1), Interaksi Teman Sebaya (X_2), Kecerdasan Emosional (Y_1) dan Hasil Belajar (Y_2)

| Deskriptif | Variabel | | | |
|---------------|-------------------------------|----------------------------------|--------------------------------|-------------------------|
| | Lingkungan keluarga (X_1) | Interaksi teman sebaya (X_2) | Kecerdasan Emosional (Y_1) | Hasil Belajar (Y_2) |
| Mean | 88,86 | 87,43 | 86,59 | 66,90 |
| Std.deviasi | 8,72 | 7,44 | 7,25 | 14,57 |
| Variansi | 76,03 | 55,41 | 52,59 | 212,18 |
| Minimum | 64 | 63 | 71 | 26 |
| Maksimum | 109 | 107 | 107 | 100 |
| Jumlah sampel | 263 | 263 | 263 | 263 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor lingkungan keluarga siswa adalah 88,86 yang berarti lingkungan keluarga siswa tersebut berada dalam kategori cukup kondusif. Rata-rata skor interaksi teman sebaya siswa adalah 87,43 berada dalam kategori sedang. Rata-rata skor kecerdasan emosional siswa adalah 86,59 berada dalam kategori sedang, serta rata-rata skor tes hasil belajar Biologi siswa adalah 66,90 yang berarti hasil belajar Biologi tersebut termasuk dalam kategori sedang.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) dengan menggunakan aplikasi *Amos for Windows*. Hasil analisis jalur tersebut secara sederhana dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Diagram jalur penelitian

Pada Gambar 1 diperoleh bahwa semua koefisien-koefisien jalur signifikan, dengan demikian model tersebut layak digunakan. Selanjutnya Tabel 2 *Regression Weights* menunjukkan nilai estimasi hubungan satu variabel terhadap variabel lainnya, serta probabilitas yang menunjukkan signifikansi hubungan dari satu variabel terhadap variabel lainnya.

Tabel 2. *Regression Weights*

| | | | Estimate | S.E. | C.R. | P |
|----|------|----|----------|-------|--------|---------|
| Y1 | <--- | X1 | 0,112 | 0,011 | 9,923 | < 0,001 |
| Y1 | <--- | X2 | 0,821 | 0,013 | 61,815 | < 0,001 |
| Y2 | <--- | Y1 | 0,541 | 0,248 | 2,178 | 0,029 |
| Y2 | <--- | X2 | 0,610 | 0,211 | 2,894 | 0,004 |
| Y2 | <--- | X1 | 0,542 | 0,053 | 10,145 | < 0,001 |

Selain probabilitas, pengujian hipotesis juga dapat menggunakan nilai *Critical Ratio* (CR). Nilai CR merupakan nilai *t-value*. Nilai C.R. > 2 menunjukkan bahwa hubungan variabel sudah benar yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel. 3 *Standardized Regression Weights*

| | | | <i>Estimate</i> |
|----|------|----|-----------------|
| Y1 | <--- | X1 | 0,530 |
| Y1 | <--- | X2 | 0,956 |
| Y2 | <--- | Y1 | 0,441 |
| Y2 | <--- | X1 | 0,413 |
| Y2 | <--- | X2 | 0,396 |

Tabel 3 disajikan koefisien jalur terbakukan, yaitu hubungan lingkungan keluarga (X₁) dengan kecerdasan emosional (Y₁) memiliki koefisien jalur sebesar 0,530. Hubungan interaksi teman sebaya (X₂) dengan kecerdasan emosional (Y₁) memiliki koefisien jalur sebesar 0,956. Hubungan kecerdasan emosional (Y₁) dengan hasil belajar Biologi (Y₂) memiliki koefisien jalur sebesar 0,441. Hubungan lingkungan keluarga (X₁) dengan hasil belajar Biologi (Y₂) memiliki koefisien jalur sebesar 0,413. Hubungan interaksi teman sebaya (X₂) dengan hasil belajar Biologi (Y₂) memiliki koefisien jalur sebesar 0,396.

Berdasarkan hasil estimasi (*regression weights*) maka diperoleh persamaan model struktural sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persamaan Struktur 1 : } Y_1 &= P_{Y_1X_1} X_1 + P_{Y_1X_2} X_2 + P_{Y_1\epsilon_3} \\ &= 0,530 X_1 + 0,956 X_2 + \epsilon_3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persamaan Struktur 2 : } Y_2 &= P_{Y_2X_1} X_1 + P_{Y_2X_2} X_2 + P_{Y_2Y_1} Y_1 + P_{Y_2\epsilon} \\ &= 0,413 X_1 + 0,396 X_2 + 0,441 Y_1 + \epsilon \end{aligned}$$

Untuk melihat seberapa besar hubungan langsung, hubungan tidak langsung dan hubungan total dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Dekomposisi dari Koefisien Jalur

| Hubungan Peubah | L | TL | Total |
|---------------------------------------------------------|----------|-----------|--------------|
| X ₁ Ke Y ₁ | 0,530 | - | 0,530 |
| X ₂ Ke Y ₁ | 0,956 | - | 0,956 |
| Y ₁ Ke Y ₂ | 0,441 | - | 0,441 |
| X ₁ Ke Y ₂ melalui Y ₁ | 0,413 | 0,234 | 0,647 |
| X ₂ Ke Y ₂ melalui Y ₁ | 0,396 | 0,422 | 0,818 |

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa:

1. Koefisien yang berhubungan langsung dari X₁ ke Y₁ sebesar 0,530 (hubungan total). Untuk X₁ ke Y₂ berhubungan langsung sebesar 0,413 dan hubungan tidak langsung X₁ ke Y₂ melalui Y₁ adalah $P_{31}P_{Y_3} = (0,530) \cdot (0,441) = 0,234$ sehingga diperoleh hubungan total X₁ ke Y₂ melalui Y₁ sebesar $0,413 + 0,234 = 0,647$.
2. Koefisien yang berhubungan langsung dari X₂ ke Y₁ sebesar 0,956 (hubungan total). Untuk X₂ ke Y₂ hubungan langsung sebesar 0,396 dan hubungan tidak langsung X₂ ke

Y_2 melalui Y_1 adalah $P_{31}PY_3 = (0,956)*(0,441) = 0,422$ sehingga diperoleh hubungan total X_2 ke Y_2 melalui Y_1 sebesar $0,396 + 0,422 = 0,818$.

Setelah menggunakan tes Sobel, diperoleh bahwa hubungan tidak langsung lingkungan keluarga dengan hasil belajar Biologi melalui kecerdasan emosional adalah signifikan dimana $p = 0,038 < 0,05$. Begitupun dengan hasil yang diperoleh untuk hubungan tidak langsung interaksi teman sebaya dengan hasil belajar Biologi melalui kecerdasan emosional adalah signifikan dimana $p=0,038 < 0,05$.

Hubungan lingkungan keluarga dan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *Amos for Windows*, maka dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga berhubungan langsung dengan kecerdasan emosional. Hubungan lingkungan keluarga dengan kecerdasan emosional dapat dilihat dari koefisien jalurnya sebesar 0,530 dengan nilai $p < 0,001$. Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, dapat berubah-ubah dan tidak bersifat menetap. Oleh karena itu, pembentukan kecerdasan emosional khususnya remaja membutuhkan bantuan dan peran lingkungan keluarga terutama orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama. Seperti yang dikatakan Falsafi (2002) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan dan mengeluarkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak. Lingkungan keluarga juga merupakan tempat pengajaran penting tentang kepribadian dan kemuliaan, kebijaksanaan dan keberanian, toleransi dan kedermawanan, serta sifat-sifat mulia lainnya.

Kecerdasan emosional anak tidak dapat dimiliki secara langsung, tetapi membutuhkan proses dan lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kecerdasan emosional tersebut. Sejalan dengan pendapat Ningsih (2008) bahwa tugas pendidikan emosional anak dengan cara menciptakan suasana keluarga yang "kondusif" merupakan tanggung jawab kedua orangtua. Peran kedua orang tua tersebut tidak dapat digantikan oleh siapapun, terutama peranan seorang ibu dalam mendidik aspek psikis anak. Pengasuhan dan keberadaan seorang ibu serta kasih sayangnya akan membentuk kepribadian dan spiritual anak secara signifikan.

Teori Bowlby (1969) yang mengidentifikasi pengaruh perilaku pengasuhan yang merupakan dasar utama dalam hubungan orang tua dan anak yang dibangun sejak usia dini. Pada masa awal kehidupan seorang anak, orang dewasa yang secara teratur merawatnya akan memiliki hubungan emosi yang kuat dengannya (Lestari, 2012). Selain itu, teori penerimaan dan penolakan orang tua yang dikembangkan oleh Rohner dalam Lestari (2012) menyatakan bahwa penerimaan dan penolakan orang tua membentuk dimensi kehangatan (*warm dimension*) dalam pengasuhan. Dimensi pengasuhan merupakan suatu rentang kontinu yang satu sisi ditandai oleh penerimaan yang mencakup berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukkan kehangatan, afeksi, kepedulian, perhatian, kenyamanan, perawatan, dukungan dan cinta.

Terbentuknya aspek emosional pada anak, akan melahirkan suatu keterikatan secara psikis antara anak dan orang tua. Keterikatan tersebut berupa rasa sayang, perlindungan, serta perhatian yang akan dirasakan olehnya. Dengan demikian, aspek emosional tersebut dapat difungsikan oleh anak karena adanya dukungan suasana rasa saling mencintai dalam keluarga, suasana yang bisa membentuk kematangan kepribadian anak agar merasa nyaman, damai, bahagia dan percaya diri. Anak akan

memperoleh hal yang positif bila diberikan keterampilan dasar kecerdasan emosional. Tentunya hal tersebut membuat kecerdasan emosional lebih baik, penuh pengertian,

Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional. Secara emosional anak lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga ketika remaja akan lebih banyak sukses di sekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman.

Sejalan dengan penelitian Ningsih (2008) yang mengatakan bahwa suasana "kondusif" dalam keluarga akan membentuk kepribadian dan spiritual anak. Berhasilnya orangtua dalam mendidik emosi anak tergantung pada suasana kehidupan keluarga yang ada didalamnya. Oleh karena itu, keluarga memberikan pengaruh, baik itu yang positif maupun yang negatif pada perkembangan emosional anak.

Selain lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya juga memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *Amos for Windows*, maka dapat diketahui bahwa variabel interaksi teman sebaya berhubungan langsung dengan kecerdasan emosional dengan nilai koefisien jalurnya sebesar 0,956 dengan nilai $p < 0,001$. Berdasarkan Tabel 2 koefisien jalur hubungan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional lebih besar dibandingkan dengan hubungan lingkungan keluarga dengan kecerdasan emosional yaitu 0,530. Hal ini membuktikan bahwa interaksi siswa dengan teman sebayanya lebih baik bila dibandingkan dengan interaksi siswa dalam lingkungan keluarganya.

Teman sebaya memiliki peran penting sebagai sumber dorongan emosional remaja karena dengan berinteraksi dengan teman sebaya, anak memiliki kesempatan untuk meningkatkan perkembangan emosi. Sehingga jika anak bisa bergaul dengan teman sebaya secara positif maka hal tersebut akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Menurut Hein (Rosemary, 2008) kecerdasan emosional mengacu pada potensi bawaan seseorang. Oleh karena itu, hingga pada tahap tertentu setiap manusia memiliki tingkat kecerdasan emosionalnya masing-masing yang diperoleh sebagai warisan genetiknya. Namun, untuk perkembangan selanjutnya faktor lingkungan menjadi sangat berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan emosional seseorang, sehingga pengaruh teman sebaya dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak.

Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi siswa

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *Amos for Windows*, maka dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga berhubungan langsung dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba. Hubungan lingkungan keluarga dengan hasil belajar Biologi siswa dapat dilihat dari koefisien jalurnya sebesar 0,413 dengan nilai $p < 0,001$. Lingkungan keluarga memberikan kontribusi sebesar 17,1%, oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki andil dalam proses pencapaian hasil belajar.

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kondusif akan memberikan dampak yang positif bagi anak itu sendiri. Hal ini dapat dipahami karena lingkungan keluarga merupakan media pertama yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak. Anak yang lingkungan keluarganya sangat kondusif memiliki hasil belajar yang tinggi dan sebaliknya anak yang lingkungan

keluarganya tidak kondusif memiliki hasil belajar yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar.

Keluarga yang terbina dengan kasih sayang akan membentuk pribadi anak menjadi patuh terhadap nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tua. Begitupun dengan cara orang tua mendidik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak, hal ini dapat dilihat dari aspek cara orang tua mendidik yang hubungannya paling besar dengan hasil belajar anak bila dibandingkan dengan aspek yang lainnya yaitu dengan nilai $R^2 = 0,598$ atau 60%. Orang tua yang mendidik anaknya dengan baik akan mampu mengatur waktu belajar anak, memberi bimbingan serta memotivasi anak sehingga anak terdorong untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif sehingga anak bisa memperoleh prestasi yang baik di sekolah.

Menurut Rachmah, dkk., (2019), motivasi menjadi faktor yang cukup urgen dalam menunjang peningkatan prestasi belajar siswa karena siswa yang bermotivasi rendah cenderung memiliki kemauan rendah saat mempelajari sesuatu, sebaliknya siswa yang bermotivasi tinggi akan memiliki kemauan serta keaktifan yang baik saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Selain itu, suasana keluarga yang harmonis dan menyenangkan akan mendorong anak untuk lebih giat dan disiplin dalam belajar. Relasi antar keluarga serta komunikasi yang baik antar anggota keluarga juga akan mendukung terciptanya situasi yang harmonis, namun apabila relasi seorang anak kurang baik atau mengalami konflik atau permasalahan dalam lingkungan keluarga maka anak tersebut akan cenderung berdiam diri, kurang komunikasi dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Suratno (2014) bahwa lingkungan keluarga yang kondusif mengindikasikan bahwa siswa-siswi yang memperoleh hasil belajar yang baik berasal dari keluarga yang harmonis. Keluarga tersebut memberikan bimbingan, arahan, perhatian, dan dorongan kepada putra-putrinya sehingga mereka merasa sangat diperhatikan oleh orang tuanya.

Sejalan dengan penelitian Hasanah (2014) juga mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang baik senantiasa akan memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga dapat mengantarkan anak tersebut pada hasil belajar yang baik (tinggi). Sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak baik akan mengantarkan anak pada hasil belajar yang buruk (rendah), disebabkan karena keluarga tidak dapat memenuhi segala kebutuhan pendidikan anaknya.

Selanjutnya yaitu hubungan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba. Hubungan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar Biologi siswa dapat dilihat dari koefisien jalurnya sebesar 0,396 dengan nilai $p = 0,004 < 0,05$. Interaksi teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 15,7%, oleh karena itu interaksi teman sebaya memiliki andil dalam proses pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, interaksi teman sebaya siswa di Kabupaten Bulukumba termasuk dalam kategori sedang yang diindikasikan bahwa kebanyakan siswa dapat berinteraksi dengan teman sebayanya baik dalam aktivitas belajar maupun dalam pergaulannya dengan teman-teman masih dalam taraf sedang. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu adanya perombakan kelas/random dari kelas X ke kelas XI dan juga pembagian jurusan (IPA, IPS dan Bahasa) di setiap sekolah yang menyebabkan siswa harus berinteraksi dengan orang-orang baru di kelas.

Secara teoritis kelompok teman sebaya merupakan sarana bagi remaja untuk saling berinteraksi. Setiap kelompok teman sebaya memiliki peraturan-peraturan sendiri, mempunyai harapan-harapan sendiri bagi para anggotanya. Menurut Ali dan Asrori (2004), Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Menurut teori FIRO-B dalam Sarwono (2005), terdapat 3 tahap dalam proses pembentukan kelompok yaitu inklusi, kontrol dan afeksi. (a) Tahap inklusi yaitu tahap awal mulai bergabungnya individu-individu dalam suatu kelompok. Identitas pribadi masih dominan dan hasrat untuk bergabung dengan kelompok berkonflik dengan hasrat untuk mempertahankan identitas diri; (b) Tahap kontrol, yaitu tahapan yang memulai dibuatnya tata tertib dalam kelompok, kesepakatan tentang peraturan, tujuan kelompok, pembagian tugas antaranggota kelompok dan sebagainya, dan tahap terakhir yaitu (c) Tahap afeksi, pada tahap ini kondisi para anggota sudah saling mengenal secara mendalam. Tahap inilah muncul perasaan suka ataupun tidak suka kepada anggota lainnya, sehingga memicu terbentuknya kelompok-kelompok kecil, geng, atau klik yang merupakan bagian dari kelompok tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tahap afeksi merupakan tahap dimana seorang remaja mampu membangun kedekatan satu sama lain antara remaja/individu dengan teman-teman kelompok sebaya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dapat dilihat dari aspek interaksi teman sebaya yang hubungannya paling besar dengan hasil belajar anak yaitu afeksi dengan nilai $R^2 = 0,755$ atau 76%. Kelompok teman sebaya berperan untuk saling *men-support* semangat belajar, mempengaruhi keseriusan belajar, penyemangat untuk bersekolah, dan bisa juga menjadi pengaruh buruk untuk tidak serius dan malas belajar, serta dapat mempengaruhi prestasi dalam pendidikan formal. Kurniawan & Sudrajat (2018) mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kelompok, akan mempengaruhi kepribadian anggota dan akan menjadi acuan dalam berperilaku, sehingga secara tidak langsung, karakter sosial dalam lingkungan pergaulan akan membentuk karakter setiap anggota kelompok. Kebiasaan yang beraneka ragam, baik itu kebiasaan positif maupun negatif, tergantung pada lingkungan teman sebaya. Sejalan dengan penelitian Suharti (2015), yang mengatakan bahwa seorang siswa yang berinteraksi sosial dengan baik akan mendorong timbulnya jiwa kerja sama yang baik jika dibandingkan dengan dengan siswa yang tidak berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Kerja sama yang baik tersebut salah satunya dalam bentuk belajar bersama ketika mengalami kesulitan dalam suatu materi pembelajaran.

Selanjutnya yaitu hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Amos for Windows, maka dapat diketahui kecerdasan emosional berhubungan langsung dengan hasil belajar Biologi siswa. Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi siswa dapat dilihat dari koefisien jalurnya sebesar 0,441 dengan nilai $p = 0,029 < 0,05$. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 19,4%, sehingga kecerdasan emosional memiliki andil dalam proses pencapaian hasil belajar. Kecerdasan emosional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Ahmadi & Supriyono (2004) keberhasilan seseorang dalam belajar dapat dilihat melalui hasil prestasi belajarnya. Prestasi belajar seseorang dapat berhubungan dengan faktor psikologis salah satunya oleh faktor kecerdasan emosi. Pernyataan diatas

didukung oleh Goleman (2000) yang mengemukakan bahwa konsep kecerdasan yang dapat berhubungan dengan peningkatan prestasi seseorang salah satunya adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan ini didasarkan pada kemampuan mengenai perasaan dalam diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi yang baik untuk diri sendiri ataupun dalam hubungannya dengan orang lain.

Tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik pada seorang anak akan membuatnya lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, terampil dalam memusatkan perhatian, kemampuan berinteraksi dengan orang lain yang lebih baik, mampu memahami orang lain dengan baik, dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Hal ini sejalan dengan Goleman (2000) bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotien* (EQ). Namun, keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002).

Hal ini memberikan penjelasan bahwa kesuksesan seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kondisi sosial ekonomi, minat dan kemauan serta motivasi belajar, namun juga di pengaruhi oleh kecerdasan emosional. Emosi secara teoritis merupakan kemampuan seorang anak dalam mengelola emosinya ketika sedang mengalami ketegangan. Pada saat mengalami ketegangan tanpa disadari seorang anak dapat kehilangan suatu energi karena kondisi suasana hati yang tidak menyenangkan dan berpengaruh pada hilangnya semangat. Rasa kewaspadaan juga dapat hilang yang kemudian berpengaruh terhadap kemampuan untuk memperhatikan apapun atau siapapun dengan baik dan teliti. Apabila rasa percaya diri serta motivasi juga mengalami penurunan, maka hal tersebut akan mempengaruhi konsentrasi. Hilangnya konsentrasi dalam belajar akan mengakibatkan hasil belajar yang kurang maksimal. Hal tersebut sejalan dengan Pratama & Corebima (2016) yang mengatakan bahwa siswa yang dapat mengelola emosinya dengan baik akan mampu mengatasi situasi ujian, menghindari kecemasan ketika ujian, tenggat waktu, persaingan, dan fokus pada pembelajaran.

Selain itu, kemampuan memotivasi diri yang dimiliki siswa mampu memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seorang anak memiliki kekuatan semangat untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, belajar menolong orang lain dan sebagainya. Ogundokun & Adeyemo (2010) mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan berhasil mengatur dan memotivasi dirinya untuk terus belajar sehingga aktifitas belajarnya terkontrol dengan baik dan berdampak pada baiknya hasil belajar yang diperoleh. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, kurang motivasi untuk belajar sehingga dapat merusak aktifitas dan konsentrasi belajarnya dan berujung pada perolehan hasil belajar yang kurang baik.

Kecerdasan emosional juga dapat mempengaruhi prestasi belajar melalui sikap individu dalam merasakan dan memahami sesuatu dengan benar. Menurut Goleman dalam Thaib (2013) khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Apabila kondisi tersebut

didukung oleh kecerdasan emosional yang rendah, maka kemungkinan orang-orang tersebut akan menjadi sumber masalah. Seorang yang ber-IQ tinggi tapi memiliki taraf kecerdasan emosional yang rendah akan cenderung terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan cenderung putus asa bila mengalami stress.

Pada kondisi lain, orang yang ber-IQ rata-rata namun memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi justru memperlihatkan kondisi yang sebaliknya, contohnya seseorang yang terbiasa dalam kehidupan berorganisasi yang banyak melibatkan kecerdasan emosional akan lebih berhasil dibanding dengan seseorang yang tidak aktif dalam organisasi. Pratama & Corebima (2016) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan prediktor dalam mencapai keberhasilan siswa, dimana siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan bekerja lebih baik dalam kelompoknya. Hal tersebut juga sejalan dengan Riyanto (2012) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mendukung keberhasilan siswa dalam belajar adalah kemampuan siswa dalam menggunakan (mengelola) emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan, mengembangkan hubungan yang produktif dengan orang lain dan meraih keberhasilan.

Lingkungan keluarga dan interaksi teman sebaya berhubungan tidak langsung dengan hasil belajar Biologi siswa melalui kecerdasan emosional

Hubungan tidak langsung lingkungan keluarga dengan hasil belajar Biologi melalui kecerdasan emosional dapat dilihat dari koefisien jalurnya 0,234 dengan $p\text{-value} = 0,038 < 0,05$. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya. Di dalam keluarga, orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan tingkah laku dan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan Ningsih (2008) yang mengatakan bahwa orangtua sebagai pendidik di lingkup keluarga harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan emosional anak dan juga harus mengetahui kewajibannya dalam mendidik anak.

Dalam suatu keluarga, anak-anak akan menjadikan orang tuanya sebagai cerminan dalam kehidupannya. Kecenderungan anak-anak meniru segala yang dilihat dan ditemukan dalam keluarga sangatlah tinggi terutama dalam bentuk sikap dan tingkah laku dalam lingkungan keluarganya. Selain itu, yang perlu diperhatikan pada tahap awal pertumbuhan dan perkembangan anak adalah aspek emosional yang berupa kasih sayang orang tua kepada anaknya.

Banu Garawiyani mengatakan bahwa kasih sayang merupakan "makanan" yang dapat menyehatkan jiwa anak. Aspek kejiwaan anak tersebut akan berkembang dengan baik apabila diberikan sikap kasih sayang. Anak akan merasa diterima dengan baik di lingkungan keluarganya maupun masyarakat sehingga ia pun akan memberikan timbal balik yang sama kepada orang lain berdasarkan pengalaman hidup yang ia jalani (Ningsih, 2008).

Emosi anak merupakan aspek yang harus dibina karena akan menumbuhkan suatu keterikatan secara psikis antara anak dan orang tua. Keterikatan tersebut sangat penting dalam menuntun anak merasakan cinta, kasih sayang, perhatian dan perlindungan, serta anak juga akan mencintai orang tua dan anggota keluarganya. Dengan demikian, emosi pada anak dapat diekspresikan secara positif. Kecerdasan emosi yang dikembangkan melalui keluarga ini kelak akan sangat berguna bagi anak. Sebagai contoh, melatih anak untuk hidup disiplin dan bertanggung jawab, melatihnya untuk bersikap empati dan peduli, dan sikap lainnya yang sudah dapat anak pelajari secara tidak langsung ketika masih bayi. Hal tersebut juga tentunya akan menjadikan anak

mampu menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi masalah, sehingga konsentrasinya dapat berkembang baik dan menjaga diri dari tingkah laku kasar dan negatif.

Hubungan antara anak dan keluarga yang tidak terjalin dengan baik, akan mengakibatkan emosi yang tidak stabil dan terjadinya kegoncangan jiwa pada anak. Mereka tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi sehingga membuat anak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain seperti: sulit berkonsentrasi ketika sedang belajar, suka bolos, suka membuat gaduh di kelas, tawuran dan sebagainya. Sebaliknya, seorang anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengenal dirinya sendiri, memotivasi diri sendiri, mampu berpikir rasional, berempati dan berperilaku positif serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik karena didasari pemahaman emosi orang lain. Seorang anak yang memiliki kecerdasan emosional juga mampu bersosialisasi dengan baik pada teman-teman kelas maupun orang lain sehingga memudahkan ia dalam mencari informasi terkait dengan pelajaran.

Menurut Cilliers (Erasmus, 2013), anak-anak yang kebutuhan emosionalnya terpenuhi dan ditangani di rumah lebih mampu menghadapi tuntutan akademik kelas. Adapun gagasan dari Fazura & Ghazali dalam (Festus, 2012) bahwa memiliki emosi yang positif membantu siswa untuk mencapai dan memberikan potensi terbaik mereka di kelas, sehingga orang tua yang mampu memenuhi dan menjaga kebutuhan emosional anak maka anak tersebut akan memiliki kecerdasan emosional yang baik yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar di sekolah.

Pembahasan selanjutnya yaitu hubungan tidak langsung interaksi teman sebaya dengan hasil belajar melalui kecerdasan emosional. Hubungan tidak langsung interaksi teman sebaya dengan hasil belajar Biologi melalui kecerdasan emosional dapat dilihat dari koefisien jalurnya 0,422 dengan $p\text{-value} = 0,038 < 0,05$. Koefisien jalur hubungan tidak langsung ini lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan langsung interaksi teman sebaya dengan hasil belajar Biologi siswa yaitu dengan koefisien jalur sebesar 0,396. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang anak yang berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya akan mampu mempelajari berbagai karakter teman sebayanya. Memahami karakter teman dan mampu menerima perbedaan prinsip melatih seorang anak untuk mengelola emosinya agar mereka mampu tetap berada dalam lingkungan teman sebaya mereka. Kelompok sebaya juga masing-masing individu mempelajari peranan sosial yang baru. Di dalam kelompok sebaya mungkin anak berperanan sebagai sahabat, musuh, pemimpin, pencetus ide, dan sebagainya.

Bagi seorang remaja, adanya penerimaan teman sebaya akan berakibat langsung berupa timbulnya rasa berharga dan berarti serta dibutuhkan bagi/oleh kelompoknya. Hal ini akan menimbulkan rasa senang, gembira dan puas yang selanjutnya menghasilkan rasa percaya diri dan keberanian. Akibat langsung yang ditimbulkan bagi remaja yang diabaikan ataupun ditolak oleh kelompoknya adalah adanya frustrasi yang menimbulkan rasa kecewa, yang akan membuat seorang remaja bertingkah laku agresif maupun yang bersifat pengunduran diri seperti; melamun, menyendiri, suka berdebat, suka memfitnah, atau mungkin menjadi pencuri. Penghargaan dan penerimaan yang diperoleh dari teman akan memperbaiki rasa percaya diri seorang anak, kestabilan emosi yang lebih baik sehingga segala persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik. Begitupun dalam hal pelajaran sehingga seorang anak dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Ernawati, dkk., 2014).

Salovey & Sluyter (1997) juga mengemukakan bahwa hubungan interpersonal dan individual juga mempengaruhi kecerdasan emosi. Adanya hubungan dan saling mempengaruhi tersebut dapat mengakibatkan peningkatan emosi apabila individu yang berusaha mencapai tujuan berinteraksi dengan lingkungan dan individu lainnya. Apabila individu berhasil mencapai tujuannya, biasanya ada peningkatan emosi yang positif. Begitupun sebaliknya, peningkatan emosi yang negatif akan terjadi bila individu mengalami kesulitan dalam mencapai tujuannya (Ernawati, dkk., 2014).

Teman sebaya memiliki peranan penting sebagai sumber dorongan emosional remaja karena dengan berinteraksi dengan teman sebaya, anak memiliki kesempatan untuk meningkatkan perkembangan emosi. Sehingga anak bisa bergaul dengan teman sebaya secara positif maka akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional ini sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar, dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka seorang anak tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam proses belajar di sekolah.

Teman sebaya mampu memberikan motivasi kepada anak ketika berada di dalam kelas dan ketika anak mampu bergaul dengan baik dengan teman-teman sebaya yang mengedepankan prestasi akademik, maka anak tersebut akan termotivasi untuk lebih giat belajar sehingga mendapatkan prestasi yang sama dengan teman sebayanya. Selain itu, bergaul dengan teman sebaya yang positif memungkinkan seorang anak untuk memiliki keterampilan sosial serta dorongan positif untuk saling membantu ketika mengalami kesulitan.

Ada beberapa sikap yang dapat menunjukkan bahwa seorang remaja memiliki kecerdasan emosional yang baik. Sikap tersebut yaitu kemampuan memberikan kesan positif tentang dirinya, kemampuan mengungkapkan emosi yang ada pada dirinya, pengendalian perasaan, serta kemampuan reaksi emosi sesuai kondisi yang ada. Dengan demikian, hubungan dengan orang lain dapat terjalin dengan baik dan efektif. Pengendalian emosi yang ada pada diri remaja, akan mampu menjaga emosi-emosi negatif serta akan memudahkannya dalam menghadapi berbagai situasi yang dapat mengantarkannya pada kebahagiaan baginya. Oleh karenanya, pengaruh teman sebaya ini sangat besar pada diri anak. Interaksi teman sebaya (*peer group*) dapat memberikan dampak yang positif karena memberikan motivasi serta membangkitkan semangat anak untuk belajar, sehingga hal ini menjadikan interaksi dengan teman sebayanya ke arah yang positif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Suharti (2015) yang mengatakan bahwa teman sebaya memiliki peranan penting sebagai sumber dorongan emosional remaja karena dengan berinteraksi dengan teman sebaya, anak memiliki kesempatan untuk meningkatkan perkembangan emosi, sehingga jika anak bisa bergaul dengan teman sebaya secara positif maka akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya yang kemudian akan mempengaruhi hasil belajarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: (1) Sebagian besar siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba, memiliki lingkungan keluarga pada kategori cukup kondusif, interaksi teman sebaya pada kategori sedang, kecerdasan emosional pada kategori sedang dan hasil belajar Biologi berada pada kategori sedang; (2) Lingkungan keluarga berhubungan

langsung dengan kecerdasan emosional dan menunjukkan hubungan yang signifikan; (3) Interaksi teman sebaya berhubungan langsung dengan kecerdasan emosional dan menunjukkan hubungan yang signifikan; (4) Lingkungan keluarga berhubungan langsung dengan hasil belajar Biologi dan menunjukkan hubungan yang signifikan; (5) Interaksi teman sebaya berhubungan langsung dengan hasil belajar Biologi dan menunjukkan hubungan yang signifikan; (6) Kecerdasan emosional berhubungan langsung dengan hasil belajar Biologi dan menunjukkan hubungan yang signifikan; (7) Lingkungan keluarga berhubungan tidak langsung dengan hasil belajar Biologi melalui kecerdasan emosional dan menunjukkan hubungan yang signifikan; dan (8) Interaksi teman sebaya berhubungan tidak langsung dengan hasil belajar Biologi melalui kecerdasan emosional dan menunjukkan hubungan yang signifikan.

Dari hasil kajian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Sebagai sumber informasi bagi siswa mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan hasil belajar, sehingga siswa dapat mengembangkan faktor-faktor tersebut untuk memaksimalkan belajarnya; (2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada Guru agar dalam suatu pembelajaran bukan hanya kemampuan kognitif siswa yang dilihat tetapi juga faktor-faktor psikologis siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Ahmadi, A. & Supriyono, W. (2004). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. & Asrori, M. (2004). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss*. Vol 1: Attachment. London: The Hongart Press.
- Erasmus, P. (2013). Relationship between emotional intelligence, study orientation in maths and maths achievement of middle adolescent boys and girls. Proceedings of the Global Summit on Education (GSE2013).
- Ernawati, N. L. M. D., Sadia, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-kecamatan Mengwi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- Falsafi, M. T. (2002). Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan. Bogor: Cahaya.
- Festus, A. B. (2012). The relationship between emotional intelligence and academic achievement of senior secondary school students in the Federal Capital Territory, Abuja. *Journal of Education and Practice*, 3(10), 13-19.
- Ghozaly, L. F., Krisnatuti, D., & Alfiasari, A. (2012). Hubungan Teman Sebaya yang Berkualitas dan Pemanfaatan Media Massa Meningkatkan Kecerdasan Sosial Atlet Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 5(1), 29-37. DOI: [10.24156/jikk.2012.5.1.29](https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.1.29).
- Goleman, D. (2000). Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2002). Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, B. (2014). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Marawola. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 2(1), 1-13.

- Jacobson, L. T. (2012). Academic Performance in Middle School: Friendship Influences. *Global Journal of Community Psychology Practice*, 2(3).
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15 (2), 149–163. DOI: [10.21831/socia.v14i2.17641](https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641).
- Lestari, D. I., Harnanik, H., & Hadi, S. (2012). Pengaruh Prakerin, Prestasi Belajar, Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa. *Economic education analysis journal*, 1(2).
- Ludigdo, U. (2004). Mengembangkan Pendidikan Akuntansi Berbasis IESQ untuk Meningkatkan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal Tema*, 5(2), 134-147. DOI : [10.18202/tema.v5i2.130](https://doi.org/10.18202/tema.v5i2.130).
- Ningsih, Y. S. (2008). Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(3), 426-440. DOI : [10.24090/insania.v13i3.307](https://doi.org/10.24090/insania.v13i3.307).
- Ogundokun, M. O. & Adeyemo, D. A. (2010). Emotional Intelligence And Academic Achievement: The Moderating Influence of Age, Intrinsic And Extrinsic motivation. *Journal Of The Africant Educational Research Network, University Of Ibadan, Nigeria*, 10 (2).
- Palaniswamy, U. & Ponnuswami, I. (2013). Social Changes and Peer Group Influence among the Adolescent Pursuing Under Graduation. *International Research Journal of Social Sciences*, 2 (2), 1-5.
- Pratama, A., T & Corebima, A., D. (2016). Contributions Emotional Intelligence on Cognitive Learning Result of Biology of Senior High School Students in Medan, Indonesia. *International Journal of Environmental & Science Education*, 11 (15), 8077-8087.
- Rachmah, L. L., Sunaryanto., & Yuniastuti. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Fasilitas Belajar pada Prestasi Belajar IPS Siswa Ditinjau dari Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 4(9), 1168-1176. DOI: [10.17977/jptpp.v4i9.12701](https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i9.12701).
- Riyanto, H. Y. (2012). Paragidma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas. Jakarta: Prenadza Media Group.
- Rosemary, A. (2008). Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa SMA dengan Siswa Madrasah Aliyah (MA) Di Pondok Pesantren. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Salovey & Sluyter. (1997). Emotional Development And Emotional Intelligence: Educational Implications.
- Sarwono, S. W. (2005). Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sasmito, A., Sukardi, F. X., & Tarmudji, T. (2012). Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menafsirkan Persamaan Akuntansi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Mardasiswa Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012. *Economic Education Analysis Journal*, 1(1).
- Suharti., Darwis, M., & Anas, S. (2015). Pengaruh Pola Asuh Demokratis, Interaksi Sosial Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN Se Kecamatan Manggala di Kota Makassar. *Jurnal Daya Matematis.(Online)*, 3(1), 10-19. DOI: [10.26858/jds.v3i1.1292](https://doi.org/10.26858/jds.v3i1.1292).

- Suratno, S. (2014). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa. *Dinamika Pendidikan*, 9(1), 92-99. DOI: [10.15294/dp.v9i1.3350](https://doi.org/10.15294/dp.v9i1.3350).
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2013*, XIII (2), 384-399.
- Udiyono. (2011). Pengaruh Motivasi Orang Tua, Kondisi Lingkungan Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Widya Dharma Klaten Semester GasalTahun Akademik 2010/2011. *Magistra*. XXIII (1), 93-99.
- Yusron, M. (2013). Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menafsirkan Persamaan Akuntansi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Al-Irsyad Pekalongan Tahun Ajaran 2012/2013. *Economic Education Analysis Journal*, 2 (2), 60-66.